



FENOMENOLOGI DAN HERMANEUTIKA

PHENOMENOLOGY AND HERMENEUTICS

Anusirwan Hamidi Harahap^{1*}, Sri Murhayati²

^{1*}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email: hamidianusirwan@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*email koresponden: hamidianusirwan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1930>

Abstract

Phenomenology and hermeneutics are two philosophical approaches that play an important role in understanding social reality and human experience. Phenomenology emphasizes uncovering the meaning of individuals' subjective experiences as they are directly lived, while hermeneutics focuses on the process of interpreting the meaning of texts, language, and social actions within a specific historical and cultural context. This article aims to examine the basic concepts, characteristics, and relevance of phenomenology and hermeneutics in social science studies and qualitative research. The method used is a literature study of the major works of phenomenological and hermeneutical figures. The study results indicate that phenomenology and hermeneutics are closely related and complementary in the effort to understand the deepest meaning of human experience. Phenomenology provides a descriptive foundation for lived experience, while hermeneutics enriches understanding thru a dialogical and contextual process of interpretation. Thus, the integration of these two approaches makes a significant contribution to the development of qualitative research methodologies oriented toward understanding meaning.

Keywords : *phenomenology, hermeneutics, qualitative research, meaning, philosophy.*

Abstrak

Fenomenologi dan hermeneutika merupakan dua pendekatan filosofis yang berperan penting dalam memahami realitas sosial dan pengalaman manusia. Fenomenologi menekankan pada pengungkapan makna pengalaman subjektif individu sebagaimana dialami secara langsung, sedangkan hermeneutika berfokus pada proses penafsiran makna terhadap teks, bahasa, dan tindakan sosial dalam konteks historis dan kultural tertentu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar, karakteristik, serta relevansi fenomenologi dan hermeneutika dalam kajian ilmu sosial dan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan terhadap karya-karya utama para tokoh fenomenologi dan hermeneutika. Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomenologi dan hermeneutika memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam upaya memahami makna terdalam dari pengalaman manusia. Fenomenologi memberikan landasan deskriptif terhadap pengalaman hidup, sementara hermeneutika memperkaya pemahaman melalui proses interpretasi yang dialogis dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna.

Kata Kunci : fenomenologi, hermeneutika, penelitian kualitatif, makna, filsafat.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengukuran empiris, tetapi juga pada pemahaman makna di balik pengalaman dan tindakan manusia. Realitas sosial bersifat kompleks,



dinamis, serta sarat dengan nilai, sehingga tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan positivistik yang menekankan objektivitas dan generalisasi. Dalam konteks inilah pendekatan filosofis seperti fenomenologi dan hermeneutika menjadi relevan sebagai landasan epistemologis dalam memahami realitas manusia secara lebih mendalam.

Fenomenologi hadir sebagai respons terhadap kecenderungan ilmu modern yang memisahkan subjek dan objek secara kaku. Pendekatan ini menempatkan pengalaman subjektif manusia sebagai sumber utama pengetahuan. Fenomenologi berupaya menggali makna pengalaman sebagaimana dialami secara langsung oleh individu, dengan menanggukuhkan prasangka dan asumsi teoritis yang telah ada. Melalui pendekatan ini, realitas dipahami bukan sekadar sebagai fakta objektif, melainkan sebagai sesuatu yang dialami, disadari, dan dimaknai oleh subjek.

Sementara itu, hermeneutika berkembang sebagai pendekatan penafsiran yang pada awalnya digunakan untuk memahami teks-teks klasik dan keagamaan, namun kemudian meluas ke dalam kajian sosial dan budaya. Hermeneutika menekankan bahwa pemahaman selalu berkaitan dengan konteks historis, bahasa, dan pengalaman penafsir. Makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses dialog antara teks, konteks, dan subjek yang menafsirkan. Dengan demikian, hermeneutika memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sosial.

Fenomenologi dan hermeneutika memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Fenomenologi memberikan dasar deskriptif terhadap pengalaman hidup manusia, sedangkan hermeneutika memperdalam pemahaman melalui proses interpretasi makna. Integrasi kedua pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap pengalaman, nilai, dan makna yang tersembunyi di balik fenomena sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomenologi dan hermeneutika menjadi penting sebagai upaya memperkuat landasan teoretis dan metodologis dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar fenomenologi dan hermeneutika, karakteristik utama masing-masing pendekatan, serta relevansinya dalam memahami realitas sosial dan pengembangan penelitian kualitatif. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi akademisi dan praktisi dalam memilih serta menerapkan pendekatan yang tepat untuk memahami makna pengalaman manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji dan memahami konsep, pemikiran, serta karakteristik fenomenologi dan hermeneutika sebagai pendekatan filosofis dalam ilmu sosial dan humaniora. Penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran dan analisis sumber-sumber pustaka yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama tokoh fenomenologi dan hermeneutika, seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricoeur. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi lain yang membahas fenomenologi, hermeneutika, serta penerapannya dalam penelitian kualitatif. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan keterbaruan kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi,



menginventarisasi, dan mengkaji secara mendalam literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dasar dan karakteristik fenomenologi dan hermeneutika, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna, hubungan, serta relevansi kedua pendekatan tersebut dalam konteks penelitian ilmu sosial dan humaniora.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dan interpretasi dari beragam referensi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan konsistensi konsep dan argumentasi antar sumber guna menghindari bias penafsiran. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fenomenologi sebagai Upaya Memahami Pengalaman Subjektif

Fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif manusia sebagai fokus utama dalam memahami realitas. Pendekatan ini berpandangan bahwa realitas tidak semata-mata bersifat objektif, melainkan dikonstruksi melalui kesadaran dan pengalaman individu. Dalam konteks ini, fenomenologi berusaha menggali makna pengalaman sebagaimana dialami secara langsung oleh subjek, tanpa dipengaruhi oleh prasangka atau teori yang telah ada sebelumnya. Prinsip *epoché* atau penangguhan penilaian menjadi langkah penting agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada esensi pengalaman yang diteliti.

Pemikiran Edmund Husserl menegaskan bahwa kesadaran manusia selalu bersifat intensional, yaitu selalu mengarah pada objek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan dunia yang dihayati. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami makna terdalam dari pengalaman hidup individu, seperti pengalaman belajar, pengalaman religius, atau pengalaman sosial lainnya. Dengan demikian, fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam mengungkap dimensi subjektif yang sering kali terabaikan oleh pendekatan positivistik.

b. Hermeneutika sebagai Proses Penafsiran Makna

Hermeneutika berangkat dari asumsi bahwa pemahaman terhadap realitas sosial selalu melibatkan proses penafsiran. Makna tidak hadir secara langsung dan objektif, melainkan harus dipahami melalui bahasa, simbol, dan konteks sosial-budaya. Dalam tradisi hermeneutika, pemahaman dipandang sebagai proses dialogis antara penafsir dan teks atau fenomena yang ditafsirkan. Konsep lingkaran hermeneutik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keseluruhan bergantung pada bagian-bagian, dan sebaliknya.

Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa penafsir tidak pernah berada dalam posisi netral, karena selalu membawa horizon pemahaman yang dibentuk oleh sejarah dan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, proses pemahaman melibatkan peleburan horizon antara penafsir dan teks. Dalam penelitian sosial, hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna tindakan sosial, narasi pengalaman, serta teks-teks budaya secara kontekstual dan reflektif.

c. Keterkaitan Fenomenologi dan Hermeneutika

Fenomenologi dan hermeneutika memiliki titik temu dalam upaya memahami makna pengalaman manusia. Fenomenologi memberikan landasan deskriptif mengenai bagaimana



pengalaman dialami oleh subjek, sedangkan hermeneutika memperdalam pemahaman melalui proses interpretasi makna dari pengalaman tersebut. Keterkaitan ini tampak jelas dalam pemikiran Martin Heidegger dan Paul Ricoeur yang mengembangkan pendekatan hermeneutika fenomenologis.

Dalam pendekatan hermeneutika fenomenologis, pengalaman manusia tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga ditafsirkan dalam konteks eksistensial, historis, dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan manusia yang bermakna. Dengan demikian, integrasi fenomenologi dan hermeneutika memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami realitas sosial.

d. Implikasi dalam Penelitian Kualitatif

Dalam praktik penelitian kualitatif, fenomenologi dan hermeneutika memberikan kontribusi metodologis yang signifikan. Fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman hidup subjek penelitian secara mendalam, sementara hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna dari data yang diperoleh, seperti hasil wawancara, catatan reflektif, atau teks dokumentasi. Pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian pendidikan, sosial, dan keagamaan, di mana makna dan nilai menjadi fokus utama kajian.

Penggunaan fenomenologi dan hermeneutika dalam penelitian kualitatif mendorong peneliti untuk bersikap reflektif dan kritis terhadap proses pemahaman yang dilakukan. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penafsir yang secara aktif membangun makna bersama subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Fenomenologi dan hermeneutika merupakan pendekatan filosofis yang memiliki peran penting dalam memahami realitas sosial dan pengalaman manusia. Fenomenologi menekankan pengungkapan makna pengalaman subjektif sebagaimana dialami secara langsung oleh individu, sedangkan hermeneutika berfokus pada proses penafsiran makna terhadap teks, bahasa, dan tindakan sosial dalam konteks historis dan kultural. Kedua pendekatan ini sama-sama menempatkan makna sebagai pusat kajian, namun dengan penekanan yang berbeda dan saling melengkapi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomenologi memberikan landasan deskriptif yang kuat dalam menggali pengalaman hidup manusia, sementara hermeneutika memperdalam pemahaman melalui proses interpretasi yang dialogis dan reflektif. Integrasi fenomenologi dan hermeneutika memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menafsirkan makna pengalaman tersebut secara komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis-hermeneutik menjadi relevan dan efektif dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penggunaan fenomenologi dan hermeneutika secara lebih aplikatif dalam penelitian lapangan, terutama untuk mengkaji pengalaman dan makna dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap landasan filosofis kedua pendekatan ini perlu terus ditingkatkan agar penerapannya dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara tepat, sistematis, dan bertanggung jawab secara akademik.

4. KESIMPULAN

Fenomenologi dan hermeneutika merupakan pendekatan filosofis yang berorientasi pada



pemahaman makna dalam pengalaman dan realitas sosial manusia. Fenomenologi menekankan pengungkapan pengalaman subjektif sebagaimana dialami secara langsung oleh individu, sedangkan hermeneutika menitikberatkan pada proses penafsiran makna terhadap teks, bahasa, dan tindakan sosial dalam konteks historis dan kultural. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun saling melengkapi dalam upaya memahami realitas manusia secara mendalam.

Kajian ini menunjukkan bahwa fenomenologi memberikan dasar deskriptif untuk memahami pengalaman hidup manusia, sementara hermeneutika memperkaya pemahaman tersebut melalui interpretasi yang dialogis dan reflektif. Integrasi fenomenologi dan hermeneutika memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan fenomena sosial, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis dan hermeneutik sangat relevan digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya pada bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). London: Continuum.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time*. New York, NY: Harper & Row.
- Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic phenomenology and phenomenology: A comparison of historical and methodological considerations. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3), 21–35.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.